

**FUNGSI KESENIAN KOMPANGAN DALAM PESTA PERKAWINAN
MASYARAKAT KAMPUNG BARU KELURAHAN BAJUBANG
KABUPATEN BATANGHARI PROVINSI JAMBI**

Rahmi Fajriah

Prodi Pendidikan Sendratasik, Jurusan Sendratasik

FBS Universitas Negeri Padang

e-mail: rahmifajriah2@gmail.com

Wimbrayardi

Prodi Pendidikan Sendratasik, Jurusan Sendratasik

FBS Universitas Negeri Padang

e-mail: wimbrayardi@gmail.com

Abstract

This research is a qualitative research with descriptive analysis method. The data collection started from data existing in the field - from the results of observations, interviews, field notes, and study documentation. Then, the data were analyzed by using data reduction techniques, data presentation, and drawing conclusions. This research is based on Alan P. Merriam's (1964: 219-226) theory about 10 musical functions.

The results of this study indicate that Kompangan Art is used in various traditional events. It firstly used in a wedding party. Along with the development of time, Kompangan Art is also used in child shaving and circumcision events as an entertainment for the guests who come to the event. The art of Kompangan music plays an important role for the community, especially in marriage parties. It is due to the fact that it is played as the groom's pageant music. From these uses, the reactions that occur in community activities can be seen. It relates to the function through the feelings that humans feel when they see and hear the art. The functions found are the function of (1) emotional expression; (2) Entertainment; (3) Communication; and (4) the continuity of cultural norms.

Kata Kunci : Fungsi, Kompangan, Perkawinan, Melayu, Jambi

A. Pendahuluan

Jazuli (2008:71) mengatakan bahwa kesenian tradisional adalah kesenian yang lahir, tumbuh, dan berkembang di dalam kehidupan masyarakat yang kemudian diturunkan atau diwariskan secara terus-menerus dari generasi ke generasi. Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesenian tradisional merupakan kesenian rakyat yang lahir, tumbuh, dan berkembang dalam kehidupan masyarakatnya dan keberadaannya bersifat turun-temurun. Sifat turun-temurun tersebut mengakibatkan kesenian tradisional mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan perubahan-perubahan yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat, seperti Kesenian Tradisional Musik Kompangan yang tumbuh dan berkembang di Kampung Baru Kelurahan Bajubang Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi.

Masyarakat Kampung Baru adalah masyarakat yang hidup di dalam tatanan budaya Melayu yang beradat dan beragama. Setiap kegiatan adat dan keagamaan akan selalu diikuti dengan kesenian Kompangan yang sejalan dengan latar belakang masyarakat yang mayoritasnya adalah

pemeluk agama Islam. Kesenian kompangan ini bernuansa Islami yang dapat dilihat dari syair dan instrument musikalnya. Syair yang digunakan berupa sholawat yang diambil dari kitab Al-Barzanji. Sedangkan instrumentnya sejenis rebana yang berasal dari Arab. Masyarakat menjadikan kesenian ini sebagai wujud dari bentuk rasa syukur mereka atas segala rahmat dan karunia yang telah diberikan, serta sebagai ungkapan rasa cinta masyarakat dan selalu mengingat sang pencipta.

Kompang adalah jenis alat musik *membranophone*, yaitu jenis alat musik yang sumber suaranya berasal dari membran. Membrannya terbuat dari kulit kambing dan melekat kuat pada sebuah bingkai kayu. Bentuknya mirip seperti Rebana, hanya saja ukurannya yang lebih besar. Kompang dimainkan hanya dengan menggunakan telapak tangan, tidak dimainkan menggunakan alat pukul seperti stik dan sebagainya.

Kompang pertama kali dikenal dengan sebutan Hadrah, dan ditemukan di suatu daerah di Provinsi Jambi yaitu di Kampung Tengah seberang Kota Jambi. Hadrah dimainkan secara berkelompok dan pertama kali didirikan oleh Kelompok Sambilan. Yang mana kata Sambilan merupakan singkatan dari nama-nama pendirinya yaitu Safaidin, Ahmad, Marzuki, Baharudin, Ibrahim, Jalil, Ahmad Jalil, dan Nawawi.

Berawal dari Kompangan yang berada di Kampung Tengah seberang Kota Jambi, Kesenian Kompangan mulai tersebar ke berbagai daerah, salah satunya yaitu Kabupaten Batanghari pada tahun 1970-an. Pada saat itu, Kesenian Kompangan hanya digunakan dalam acara pesta perkawinan sebagai musik arak-arakan untuk mengantarkan pengantin laki-laki beserta rombongan menuju kediaman pengantin perempuan dimana acara perkawinan itu berlangsung.

Seiringnya waktu, Kesenian Kompangan mengalami kemajuan dan perkembangan serta lebih dikenal oleh masyarakat luas. Sehingga Kesenian Kompangan mulai digunakan dalam berbagai acara adat lain seperti acara cukuran anak dan khitanan anak.

Kesenian Kompangan berperan penting bagi masyarakat Kampung Baru yang dapat dilihat dari kegunaannya dalam melaksanakan berbagai acara adat, salah satunya adalah pesta perkawinan. Dari kegunaan tersebut kita dapat melihat bagaimana reaksi-reaksi yang terjadi dalam aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan fungsi melalui perasaan yang manusia rasakan saat melihat dan mendengarnya.

Berdasarkan gejala dan realita di atas, penulis tertarik untuk meneliti Kesenian Tradisional Musik Kompangan yang ditinjau dari segi fungsi musik dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan Fungsi Kesenian Kompangan dalam Pesta Perkawinan Masyarakat Kampung Baru Kelurahan Bajubang Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu suatu metode yang mendeskripsikan dan menganalisis Fungsi Kesenian Kompangan dalam Pesta Perkawinan Masyarakat Kampung Baru Kelurahan Bajubang Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi.

Seperti yang dipaparkan Moleong (1990:112) bahwa Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif yaitu data yang berupa kata-kata dan tindakan dari orang-orang serta perilaku yang diamati sebagai data utama. Selanjutnya Aminuddin (1990:16) juga memaparkan bahwa Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yaitu data dianalisis dan hasilnya berbentuk deskripsi fenomena, tidak berupa angka atau koefisien tentang hubungan antara variabel.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data tersebut dikumpulkan dengan beberapa langkah kerja, yaitu: (1) Observasi; (2) Wawancara; (3) Studi Kepustakaan; dan (4) Dokumentasi. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis model Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2010:24) yakni dengan langkah-langkah dari reduksi data, sajian data, dan menarik kesimpulan.

C. Pembahasan

Kesenian Kompangan merupakan kesenian yang hidup, berkembang, dan tersebar di kawasan Melayu khususnya Provinsi Jambi. Kompang atau yang dulu dikenal dengan sebutan Hadrah ini pertama kali ditemukan pada tahun 1943 di Kampung Tengah seberang Kota Jambi Provinsi Jambi oleh Kelompok Sambilan.

Berawal dari grup Sambilan yang berada di Kampung Tengah seberang Kota Jambi, Kompangan mulai tersebar ke seluruh daerah salah satunya Kabupaten Batanghari pada tahun 1970-an. Hadrah (Kompang) ini disebar dan dibawa masuk oleh tokoh-tokoh agama dari masjid ke masjid sebagai media berdakwah. Hadrah dianggap salah satu media yang mudah untuk mensyiarkan ajaran agama Islam kepada para santrinya untuk mengajarkan pengajian-pengajian guna memperdalam ilmu agama Islam, baik yang bersifat membaca Al-Quran maupun belajar membaca kitab-kitab lain seperti kitab Al-Barzanji.

Kompangan yang digunakan sebagai media berdakwah dari masjid ke masjid tersebut kemudian dibawa keluar tepatnya ke tengah-tengah kehidupan masyarakat dan mulai dikenal oleh masyarakat luas. Kompangan tersebut menjadi sebuah kesenian tradisi yang dapat digunakan dalam berbagai acara adat bagi masyarakat pemeluk agama Islam sebagai syiar untuk mengingatkan masyarakat kepada pencipta-Nya serta sebagai ungkapan rasa syukur atas karunia-Nya.

Pada tahun 1980-an, Kesenian Kompangan masuk ke Kelurahan Bajubang tepatnya di Kampung Baru yang dibawa oleh seorang guru dari Desa/ Kelurahan Tempino Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi. Ia memperkenalkan Kompang serta mengajarkan bagaimana cara memainkannya kepada para pengurus Masjid Baitunnajah Kampung Baru. Setelah memahami dan mampu memainkan Kompang, para pengurus Masjid Baitunnajah mendirikan kelompok Kompang Masjid yang pertama kalinya dengan nama PKB (Persatuan Kompang Bajubang). Merekalah generasi pertama dalam riwayat Kesenian Kompangan di Kelurahan Bajubang. Mereka juga yang memperluas Kesenian Kompangan ini ke desa-desa lain di Kelurahan Bajubang.

Seiringnya waktu, Kesenian Kompang di Kelurahan Bajubang semakin maju dan berkembang. Beberapa desa/ kampung lain bahkan membuat kelompok Kesenian Kompang sendiri. Sementara itu, kelompok Kompang PKB dibubarkan dan pada tahun 1990-an mendirikan sanggar sendiri yaitu Sanggar Nurul Islam. Sanggar tersebut sampai sekarang masih aktif dan sudah mencapai generasi ke-6 dan dipimpin oleh Pak Syaiful Anwar.

Alat musik yang digunakan dalam Kesenian Kompang adalah Kompang itu sendiri. Kadang beberapa kelompok dalam arak-arakan pengantin menambahkan alat musik lain agar musik yang dihasilkan akan menjadi lebih indah, seperti Sanggar Nurul Islam menambah alat musik Jidor/ bedug mini agar arak-arakan terkesan lebih meriah.

Anggota pemain Kompangan di Sanggar Nurul Islam berjumlah sekitar 21 orang. Sebagian kecil dari anggota memiliki usia yang cukup tua sekitar 50-70 tahun, mereka kebanyakan merupakan anggota dari generasi pertama yang masih bertahan hingga sampai saat ini, sedangkan sebagian besarnya merupakan muda-mudi dengan usia 18-30 tahun.

Kesenian Kompangan merupakan kesenian yang dilatarbelakangi dengan kebudayaan Melayu serta agama Islam. Sehingga secara keseluruhan dari kesenian ini tidak terlepas dari ciri khas Melayu serta Islam, salah satunya adalah dari kostum. Kostum yang digunakan dalam Kesenian Kompangan ini berupa baju Teluk Belango yang merupakan baju adat laki-laki budaya Melayu Muslim, memakai kain songket atau sarung dan memakai kopiah hitam. Kostum-kostum yang dimiliki oleh Sanggar Nurul Islam sebagian merupakan sumbangan dari Kabupaten dan sebagiannya lagi dibeli sendiri dari hasil upaya jerih payah mereka selama mengisi berbagai acara Kompangan.

Lagu yang dibawakan dalam Kesenian Kompangan merupakan syair sholawat yang berbeda-beda sesuai dengan kegiatan atau acara yang dilaksanakan, yakni:

a. Musik Arak-Arakan Pengantin dalam Pesta Perkawinan

Lagu yang dibawakan pada saat arak-arakan pengantin pria dalam pesta perkawinan adalah Sholawat Thala'al-Badru' Alayna. Sholawat ini dinyanyikan oleh para pemain Kompangan pada arak-arakan pengantin pria.

b. Cukuran Anak

Sholawat yang biasa dibawakan dalam acara cukuran anak adalah Yaa Nabi Salam Alaika dan Marhaban Ya Nurul Aini. Kedua sholawat tersebut dinyanyikan oleh para pemain Kompangan saat anak dicukur rambutnya oleh bapak-bapak yang terdiri dari para tuo tengganai (orang yang dituakan), tokoh-tokoh agama, keluarga dan saudara.

c. Khitanan

Sholawat yang biasa dibawakan dalam acara khitanan adalah Assalammu'alaik. Adapun tempat dan waktu pertunjukan Kesenian Kompangan sesuai dengan acara atau kegiatan yang dilaksanakan, yakni:

1) Prosesi Arak-arakan dalam Pesta Perkawinan

Arak-arakan dilakukan di sepanjang perjalanan dari tempat dimulainya Kompangan yang biasanya tidak terlalu jauh dari tempat kediaman pengantin perempuan. Arak-arakan biasa dilaksanakan sekitar pukul 10.00 pagi.

2) Cukuran Anak

Biasanya Kesenian Kompangan dalam acara cukuran anak dilakukan di dalam rumah maupun di luar rumah pada malam hari setelah Maghrib sekitar pukul 19.00 WIB.

3) Khitanan Anak

Kesenian Kompangan sebagai musik arak-arakan dalam acara khitanan biasanya dilaksanakan di jalanan hingga sampai ketempat acara berlangsung. Sedangkan tanpa arak-arakan, Kesenian Kompangan dilaksanakan di luar rumah atau di atas panggung. Biasanya acara khitanan anak dilaksanakan diwaktu pagi menjelang siang sekitar pukul 10.00 - 11.00 WIB.

Prosesi perkawinan masyarakat Kampung Baru memiliki tiga tahap, yaitu:

1. Lamaran dan Pertunangan

Dalam tahap ini, pihak laki-laki yang telah yakin untuk melamar seorang perempuan akan datang dengan membawa beberapa syarat adat, yaitu cincin pengikat, pakaian sepelulusan, dan sirih pinang.

Acara lamaran harus dihadiri oleh tuo tengganai dari kedua belah pihak. Diawali dengan seloko/ berbalas pantun yang isinya bertujuan untuk menanyakan maksud dan tujuan keluarga laki-laki bertamu ke kediaman keluarga perempuan. Setelah mengutarakan maksud dan tujuan dan diterima oleh pihak perempuan, maka selanjutnya yaitu adalah acara pertunangan. Pihak laki-laki menyerahkan cincin pengikat, kain sepelulusan serta sirih pinang kepada pihak perempuan sebagai tanda bahwa sang perempuan sudah memiliki ikatan dengan sang laki-laki. Setelah itu dilanjutkan dengan makan bersama dan perundingan keluarga inti untuk membicarakan tanggal pernikahan, adat yang digunakan, seserahan, dan uang adat.

2. Pernikahan atau Akad Nikah

Pernikahan merupakan suatu perjanjian untuk mengikat diri antara laki-laki dan perempuan dengan tujuan untuk memperoleh hubungan yang halal dengan mengharapkan keridhoan untuk mewujudkan rumah tangga yang bahagia penuh dengan kasih sayang dan ketentraman.

3. Serah Terima Pengantin

Setelah melaksanakan akad nikah, pihak laki-laki akan meninggalkan tempat kediaman pengantin perempuan untuk melaksanakan arak-arakan. Arak-arakan dimulai dari kediaman pengantin laki-laki, tetapi jika kediaman pengantin laki-laki jauh dari tempat acara pernikahan, maka arak-arakan dimulai dari salah satu rumah yang dekat dari rumah pengantin perempuan.

Setelah sampai di depan kediaman pengantin perempuan, rombongan berhenti untuk menyaksikan pertunjukan pencak silat. Setelah itu rombongan masuk ke pelataran pernikahan. Rombongan akan dicegat oleh keluarga pengantin perempuan dan melakukan buka lanse. Setelah itu, pengantin laki-laki menemui serta menjemput pengantin perempuan dan bersama-sama berjalan menuju pelaminan dengan ditarik dengan kain oleh kedua orang tua/ wali mempelai perempuan.

Pesta perkawinan di Kampung Baru memiliki tata cara dan adat tertentu didalam pelaksanaannya. Setiap masyarakat yang memeluk agama Islam akan menjadikan Kesenian Kompangan sebagai salah satu tradisi dalam prosesi perkawinan masyarakatnya. Baik suku Minangkabau, Jawa, dan lain sebagainya yang berada di Kampung Baru tetap menggunakan Kompangan karena mengikuti adat daerah setempat. Tanpa adanya Kompangan tersebut, pesta perkawinan tidak akan berjalan sebagaimana mestinya, karena sudah menjadi tradisi yang mendarah daging di kalangan masyarakat yang berbudaya Melayu dan beragama Islam. Kesenian Kompangan dalam acara pesta perkawinan digunakan sebagai musik pengiring pengantin laki-laki beserta rombongan sanak keluarga untuk mengantarkannya menuju ke kediaman pengantin perempuan dimana acara perkawinan tersebut berlangsung. Dengan adanya Kompangan, arak-arak akan terkesan lebih meriah dan lebih bersemangat.

Pada pesta perkawinan, Kompangan disajikan dalam bentuk arak-arakan yang mengiringi pengantin laki-laki beserta keluarga dan saudara-saudaranya menuju ke tempat pesta perkawinan itu berlangsung. Pemain Kompangan berada di depan pengantin laki-laki dengan bentuk formasi dua baris. Posisinya di sisi kiri dan di sisi kanan dengan kosong dibagian tengah agar pengantin laki-laki tidak tertutup oleh barisan Kompangan.

Arak-arakan biasanya dimulai sekitar pukul 10.00 pagi di kediaman pengantin laki-laki, jika kediamannya jauh dari tempat pengantin perempuan, maka arak-arakan akan dimulai dari salah satu rumah warga yang dekat dengan rumah pengantin perempuan. Para pemain Kompangan yang biasanya berjumlah 15 - 20 orang beserta rombongan pengantin laki-laki terlebih dahulu memperhatikan formasi barisannya. Kedua orang tua/ wali pengantin laki-laki akan mengiringi di sisi kiri dan kanan dari sang pengantin. Dibelakang pengantin laki-laki berdiri seseorang dengan membawa payung untuk memayungi pengantin laki-laki. Kemudian di belakangnya lagi ada keluarga dan saudara-saudaranya dengan membawa seserahan perkawinan. Sementara itu para pemain Kompangan siap dengan barisannya pula.

Setelah pemain Kompangan dan rombongan pengantin laki-laki siap, maka mulailah arak-arakan yang diawali dengan menabuh Kompangan dengan beberapa pukulan. Kemudian berhenti sejenak, lalu melantunkan syair dari sholawat Thala'al-Badru' Alayna tanpa diiringi tabuhan Kompangan. Setelah syair berhenti, pemain mulai menabuh Kompangan lagi dan bersama-sama melantunkan syair dari sholawat Thala'al-Badru' Alayna. Setelah itu berjalan tanpa musik dan syair, kemudian berhenti dan mulai menabuh Kompangan lagi. Hal itu dilakukan secara terus-menerus hingga rombongan sampai di kediaman pengantin perempuan.

Kesenian Kompangan merupakan satu-satunya kesenian di Kelurahan Bajubang yang masih bertahan hingga sampai saat ini. Keberadaannya sangat bernilai di kehidupan masyarakat Kelurahan Bajubang khususnya Kampung Baru. Kepopulerannya tidak diragukan lagi, dapat dilihat dari penggunaannya dalam berbagai acara adat. Tanpa adanya Kesenian Kompangan, sebuah acara tidak akan menggairahkan dan tidak akan terasa meriah. Antusiasme

masyarakat Kampung Baru pun sangat tinggi terhadap Kesenian Kompangan. Tidak memandang jenis kelamin, usia, pekerjaan, status, dan derajat, semua sangat berantusias untuk menonton dan menyaksikan pertunjukan Kesenian Kompangan terutama dalam prosesi arak-arakan pesta perkawinan. Tabuhan Kompang dan lantunan dari syair sholawat sangat membuat para pendengar merasakan teduh di hatinya. Disertai dengan rasa penuh semangat oleh para pemain Kompangan, pertunjukan Kesenian Kompangan terasa semakin menarik dan menyenangkan.

Kesenian Kompangan merupakan kesenian khas Melayu yang tidak dapat terlepas dari unsur religius umatnya yang mayoritas adalah pemeluk agama Islam. Apapun sukunya, ketika masyarakat menginjakkan kakinya di tanah Melayu dan beragama Islam akan menggunakan Kesenian Kompangan dalam berbagai acara sakralnya, salah satunya adalah acara pesta perkawinan. Selain itu, acara cukuran anak dan khitanan anak juga merupakan acara yang berkaitan dengan adat-istiadat Melayu serta syiar umat Islam. Tujuannya adalah sebagai rasa syukur kepada Allah atas segala rahmat dan karunia yang telah diberikan.

Berkaitan dengan 10 fungsi musik yang dikemukakan oleh Alan P Merriam, penulis dapat melihat secara langsung bagaimana reaksi dari masyarakat yang menonton dan menyaksikan Kesenian Kompangan pada acara pesta perkawinan. Selain itu, penulis juga melakukan pendekatan kepada beberapa masyarakat sebagai penonton dan penikmat, pemain Kompangan sebagai pelaku dari kesenian tersebut, dan ketua dari Kesenian Kompangan Nurul Islam Kampung Baru, untuk mendapatkan sebuah informasi mengenai perasaan yang mereka rasakan saat menyaksikan Kompangan. Setelah melakukan sedikit wawancara, penulis menganalisis dan menemukan 4 fungsi dari ke-10 fungsi musik menurut Alan P. Merriam yang sesuai dengan bagaimana reaksi dari masyarakat yang mendengar dan melihat Kesenian Kompangan secara langsung, yakni; (1) Fungsi ekspresi emosional; (2) Fungsi hiburan; (3) Fungsi komunikasi; (4) Fungsi kesinambungan norma-norma kebudayaan.

1. Fungsi Ekspresi Emosional

Musik merupakan sebuah media bagi seseorang untuk mengungkapkan perasaan atau emosinya. Daniel Goleman (1995) memaknai emosi sebagai setiap pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, dan keadaan mental. Selain itu, emosi juga merujuk kepada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khas. Emosional merupakan tindakan lanjutan, ungkapan, dan ekspresi dalam mengelola dan mengendalikan emosi yang ada pada dirinya sendiri maupun pada orang lain. Segala bentuk rasa dalam emosi dapat di ekspresikan melalui sebuah musik.

Musik Kompangan merupakan musik bernuansa Islami yang dapat memberikan rasa tenang di dalam hati bagi setiap manusia yang mendengarnya. Syair yang dilantunkan merupakan sholawat yang dapat meneduhkan hati. Pola ritem yang bersemangat membuat para pendengar terhanyut dalam musik dan merasakan kebahagiaan. Diwaktu yang bersamaan, para pemain menabuh Kompangnya serta melantunkan sholawat, juga merasakan perasaan takjub, gembira, bersemangat, kepuasan dan kebanggaan tersendiri karena telah mempertunjukkan kemampuannya kepada orang lain.

2. Fungsi Hiburan

Semua musik pasti memiliki unsur yang bersifat menghibur, sama halnya dengan musik Kompangan. Kesenian Kompangan dalam pesta perkawinan selain digunakan sebagai musik arak-arakan, juga dapat membuat siapapun yang mendengar dan melihatnya akan merasa terhibur. Sama halnya dengan Kesenian Kompangan dalam acara cukuran anak dan khitanan anak yang dimaksudkan untuk menghibur para tamu serta tuan rumah.

Musik Kompangan memiliki syair dan musik yang memiliki unsur kegembiraan didalamnya. Syair yang berupa sholawat tersebut merupakan sholawat yang dipanjatkan untuk memberikan puji-pujian kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Selain itu, sholawat

merupakan suatu bentuk dari ungkapan rasa syukur umat Islam kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia serta segala bentuk kenikmatan dalam kehidupan mereka. Sholawat juga merupakan ungkapan rasa cinta umat Islam kepada Allah SWT yang telah menciptakannya. Sehingga, sholawat tersebut merupakan ungkapan dari kegembiraan umat Islam terhadap Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW.

Musik Kompangan merupakan musik yang memiliki perpaduan yang dapat memberikan rasa gembira bagi siapapun yang mendengarnya. Musik kompangan memiliki tempo yang cepat yang dapat memberikan rasa semangat dan gembira. Pola ritme yang berbeda-beda terdengar saling bersahut-sahutan dan memiliki daya tariknya tersendiri. Serangkaian irama, tempo, dan dinamikanya saling berkaitan dan menyatu menghasilkan sebuah musik yang dapat memberikan rasa semangat dan rasa gembira bagi siapa saja yang mendengarnya.

3. Fungsi Komunikasi

Fungsi komunikasi adalah fungsi dimana sebuah musik mengandung isyarat-isyarat tersendiri yang hanya diketahui oleh masyarakat pendukung dari suatu kebudayaan tersebut. Hal yang dimaksud adalah dalam penggunaannya yang dapat dilihat dari lantunan sholawat dan tabuhan Kompang.

Syair yang digunakan dalam Kesenian Kompangan, baik dari penggunaannya dalam acara pesta perkawinan, maupun khitanan dan cukuran anak, merupakan sholawat yang dimaksudkan untuk memberi puji-pujian kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Syair berupa sholawat tersebut merupakan ungkapan rasa syukur atas segala rahmat, karunia yang telah diberikan, serta sebagai ungkapan rasa cinta masyarakat kepada sang pencipta-Nya. Dalam berbagai acara tersebut, masyarakat merasa bahagia dan merasa bersyukur atas segala rezeki yang telah dilimpahkan, dan selalu mengingat pencipta-Nya. Sehingga dari syair berbentuk sholawat ini bisa dijadikan sebagai media komunikasi kepada Allah SWT.

Tabuhan Kompangan yang dimainkan selain sebagai musiknya sendiri, juga dapat menjadi sebuah media komunikasi terhadap masyarakatnya untuk pertanda ada sebuah acara yang sedang berlangsung. Tabuhan Kompang memiliki frekuensi suara yang cukup tinggi. Tanpa pengeras suara, masyarakat dalam jarak tertentu dapat mendengar tabuhan dari Kompang. Tabuhan Kompang inilah yang dapat mengkomunikasikan masyarakat bahwa ada sebuah acara dan telah dimulai, siapapun dapat mencari tempat kejadian berdasarkan sumber suara berasal.

4. Fungsi Kesenambungan Norma-Norma Kebudayaan

Musik berisikan tentang ajaran-ajaran untuk melanjutkan dan meneruskan suatu sistem dalam kebudayaan terhadap generasi selanjutnya. Sama halnya dengan musik Kompangan yang berada di Kampung Baru Kelurahan Bajubang. Dengan adanya Kesenian Musik Kompangan yang digunakan dalam berbagai acara seperti pesta perkawinan, dan acara khitanan serta cukuran anak, membuat masyarakat tidak akan pernah lupa bahwa Kesenian Musik Kompangan merupakan bagian dari kebudayaan mereka yang tertanam nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di kehidupan sehari-hari masyarakatnya.

Kesenian Musik Kompangan merupakan kesenian yang berkembang dalam dua kebudayaan, yaitu kebudayaan Islam dan kebudayaan Melayu. Keduanya saling berkaitan dan menciptakan nilai-nilai dan norma-norma yang harus ditaati oleh masyarakat sebagai usaha untuk mempertahankan kebudayaan agar selalu hidup dan berkembang. Selain itu, cara untuk mempertahankannya adalah dengan melanjutkan kebiasaan-kebiasaan yang telah diwarisi sejak dulu untuk diwariskan lagi secara turun-temurun dari generasi ke generasi dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga kebudayaan tersebut akan selalu berkesinambungan dan tetap terjaga dalam setiap kegunaannya di berbagai acara adat seperti pesta perkawinan, khitanan

serta cukuran anak. Kebudayaan ini harus dilestarikan dan dijaga baik-baik agar tidak terpengaruh dengan kebudayaan luar.

D. Simpulan dan Saran

Kesenian Kompangan merupakan kesenian yang hidup, berkembang, dan tersebar di kawasan Melayu khususnya di Kampung Baru Kelurahan Bajubang Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi. Kesenian Kompangan merupakan kesenian bernuansa Islami, yang dapat dilihat dari alat musik dan syairnya. Alat musik yang digunakan adalah Rebana/ Hadrah yang merupakan alat musik Arab. Syair yang digunakan merupakan syair sholawat yang diambil dari kitab Al-Barzanji.

Alat musik yang digunakan adalah alat musik Kompang itu sendiri, kadangkala menambah alat musik lain seperti Jidor/ Bedug mini agar musik yang dihasilkan lebih indah. Kompang yang digunakan oleh Sanggar Nurul Islam merupakan Kompang dengan ukurung besar serta ada tambahan ringnya. Pada sebuah acara, Kompang biasa dimainkan secara berkelompok yang terdiri dari 15-20 orang laki-laki dengan pola ritem yang berbeda-beda. Kostum yang digunakan adalah baju adat Melayu seperti baju Teluk Belango, kain Songket/ sarung, dan kopiah hitam.

Kesenian Kompangan digunakan dalam berbagai acara adat. Pertama kali digunakan dalam acara pesta perkawinan sebagai musik pengiring arak-arakan. Seiring dari berkembangnya zaman, Kesenian Kompangan juga digunakan dalam acara cukuran anak dan khitanan anak sebagai hiburan kepada para tamu yang datang.

Kesenian Kompangan bukan hanya sekedar kesenian tradisional biasa. Kesenian musik kompangan sangat berperan penting bagi masyarakat Kampung Baru yang dapat dilihat dari kegunaannya untuk melaksanakan berbagai acara adat, salah satunya adalah pesta perkawinan sebagai musik arak-arakan pengantin laki-laki. Dari kegunaan tersebut, dapat terlihat bagaimana reaksi-reaksi yang terjadi dalam aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan fungsi melalui perasaan yang manusia rasakan saat melihat dan mendengarnya, dan ditemukan ada 4 fungsi yaitu; (1) Fungsi ekspresi emosional; (2) Fungsi hiburan; (3) Fungsi komunikasi; dan (4) Fungsi kesinambungan norma-norma kebudayaan.

Didalam penulisan karya ilmiah ini, penulis menyadari masih banyaknya kekurangan yang dapat menimbulkan berbagai pertanyaan dari pembaca. Untuk itu, penulis akan mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pemerintah dan Dinas Pariwisata harus lebih memperhatikan dan memberi dukungan terhadap Kesenian Kompangan seperti menampilkan Kesenian Kompangan di acara-acara besar daerah, dan mengadakan festival agar Kesenian Kompangan dapat maju dan berkembang.
2. Masyarakat untuk memperhatikan dan selalu menggunakan Kesenian Kompangan di dalam berbagai acara.
3. Dinas Pendidikan untuk memasukkan Kesenian Kompangan sebagai pembelajaran di sekolah-sekolah, guna melestarikan Kesenian Kompangan.
4. Kritikan dan saran dari pembaca demi kelengkapan tulisan ini dan penulis berharap dilakukannya suatu penelitian lebih lanjut, agar apa yang penulis teliti bisa lebih disempurnakan karena masih banyak terdapat kekurangan.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing Drs. Wimbrayardi, M.Sn.

Daftar Rujukan

- Aminuddin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang : Yayasan Asih Asah Asuh.
- Esten. 1993. *Pengantar Teori dan Sejarah*. Jakarta : Angkasa Bandung.
- Jazuli, Muhammad. 2008. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang : Universitas Negeri Semarang Press
- Merriam, Alan P. 1964. *The Antropology of Music*. Chicago: North Western University Press.
- Moleong, Lexy J. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rodakarya.
- _____. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nazir. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Suparlan, Parsudi. 1983. *Metode Pengamatan*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- <http://jambidaily.com/detail/mengenai-kesenian-kompangan-jambi/> diakses data pada tanggal 22 September 2019, pukul 22.03.
- https://www.academia.edu/10154129/hadrah_seni-rabana-indonesia/ diakses data pada tanggal 22 September 2019, pukul 22.21.